

**PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK
MODELING UNTUK MENGATASI PERILAKU MALAS BELAJAR
SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 SEMARANG**

**Rachmad Djatun
Tri Hartini
Ismah**

ABSTRACT

The purpose of this reserch is to know activity practice konseling behavior, with modeling teknik to cope with behavior of student in two class at SMA Negeri 1 Semarang in 2012/2013 are lazy to study.

From the result of implementation or counseling servise are going to do for 3 times in 3 months, that konseling modeling can make the students are lazy. The fact from the reserchs are getting the different lazy to study behaviour incrise in to more dilligent, the students attained the skors: the student number 05 get skors 95firsly and remove in to 104. The student number 14 get skors 93 firsly and remove in to 107. The students number 32 get skors 94 firsly and remove in to 104. The student number 33 get skors 93 firsly and remove in to105. The student number 34 get skors 96 firstly and remove in to107. The studens number 48 get skors 94 firsly and remove in to 103. The first obigation must do for the student to get the purpose.

Keywords: Behavior counseling, modeling, lazy to study

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan konseling behavior dengan teknik modeling untuk mengatasi perilaku malas belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Semarang tahun 2012/2013.

Dari hasil implementasi atau layanan konseling yang dilakukan selama 3 kali dalam waktu 3 bulan maka hasilnya bahwa konseling dengan teknik modeling dapat merubah perilaku malas belajar. Ternyata dari hasil analisis diperoleh perubahan perilaku malas belajar yang meningkat menjadi tambah rajin belajar sebagaimana terlihat pada skor yang dicapai oleh masing-masing siswa sejumlah enam siswa sebagai berikut: (1) siswa nomor 05 yang semula mencapai skor 95 menjadi 104. (2) Siswa nomor 14 yang semula memperoleh skor 93 berubah menjadi 107. (3) Siswa nomor 32 yang semula mencapai skor 94 meningkat menjadi 104. (4) Siswa nomor 33 yang semula memperoleh skor 93 meningkat mrnjadi 105. (5) Siswa nomor 34 yang semula mencapai sekor 96 meningkat menjadi 107. (6) Sedangkan siswa nomor 48 yang semula memperoleh skor 94 meningkat menjadi 103. Kewajiban utama yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan .

Kata Kunci: Konseling behavioral, modeling, malas belajar

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Di dalam pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan belajar yang berupapenguasaan ilmu pengetahuan ketrampilan dan sikap. bermalas-malasan atau motivasi belajarnya rendah, maka akan sulit untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Oleh karena itu cara belajar dengan Apabila siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar bersikap pasif dan sikap pasif dan bermalas-malasan perlu diadakan perubahan menuju ke arah cara belajar dengan sikap aktif penuh kedisiplinan dan ketekunan tersebut maka siswa akan lebih mudah untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Malas belajar adalah suatu bentuk perilaku yang banyak dialami oleh siswa di sekolah, hanya saja tingkatannya berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya, ada yang berat dan ada pula yang ringan. Cara mengatasinyapun berbeda-beda, tergantung pada siswa masing-masing dalam memandang masalah tersebut. Siswa yang dengan segera menyadari dirinya malas dalam

belajar dan secepatnya berusaha mengatasinya maka masalah tersebut akan cepat terselesaikan. Sebaliknya ada pula siswa yang tidak menyadari dirinya malas dalam belajar sehingga masalah ini sampai berlarut-larut tidak secepatnya diatasi maka akibatnya perilaku tersebut menjadi menetap atau kebiasaan dan sulit diatasi.

Hal ini didapati pula pada siswa di SMA Negeri 1 kelas XI Semarang yang tidak lama lagi akan menghadapi ujian akhir sekolah masih banyak yang suka bermalas-malasan dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Sikap bermalas-malasan yang dilakukan oleh siswa antara lain suka datang terlambat, tidak masuk tanpa keterangan, berbuat gaduh di dalam kelas, tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak mengerjakan tugas dari guru sebagaimana mestinya, pada jam-jam kosong tidak digunakan untuk belajar, pada saat ulangan atau tes ada yang mencontek. Dilihat dari prestasi belajar, siswa yang malas prestasi belajarnya rendah dibandingkan dengan siswa yang disiplin dan

tekun. Keadaan siswa-siswa yang malas belajar ini sungguh memprihatinkan sekali, apalagi masih dijumpai siswa yang malas tersebut bisa naik kelas ataupun tamat sekolah.

Keadaan masih banyaknya siswa yang malas belajar dan seringkali dijumpai siswa yang malas tersebut bisa naik kelas ataupun tamat sekolah, harus secepatnya dicarikan jalan keluarnya agar dunia pendidikan Indonesia dapat menghasilkan lulusan yang bermutu atau berkualitas tinggi baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan maupun kepribadiannya. Menurut Peraturan Pemerintah nomor 38 Tahun 1992 pasal 1 menyatakan bahwa tenaga pendidik adalah tenaga kependidikan yang bertugas membimbing, mengajar dan atau melatih peserta didik. Atas dasar peraturan tersebut menunjukkan bahwa tugas guru di sekolah tidak hanya mengajar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing dan atau melatih peserta didik untuk peranannya di masa yang akan datang. Berkaitan dengan permasalahan siswa malas

belajar, maka fungsi guru pembimbing sangat dibutuhkan sekali untuk membantu siswa-siswa mengatasi masalah tersebut. Dengan bantuan guru pembimbing melalui kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan siswa yang malas belajar dapat berubah perilakunya menjadi rajin belajar dengan penuh kedisiplinan dan ketekunan sehingga akan mendukung terhadap pencapaian prestasi belajar yang optimal.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi siswa malas belajar, salah satunya adalah pelaksanaan atau penerapan layanan konseling perorangan. Konseling perorangan mempunyai pendekatan-pendekatan tertentu dalam pelaksanaannya diantaranya adalah pendekatan behavioral dengan teknik modeling.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA) Negeri 1 Semarang. Adapun subjek penelitian ini adalah kelas XI IPA yang mengalami atau yang

menunjukkan perilaku malas belajar. Dalam hal ini diambil kelas XI IPA 2 yang berjumlah 30 siswa. Setelah dilakukan penjarangan ternyata yang mengalami malas belajar berjumlah 6 siswa yang diindikasikan malas belajar.

B. Variabel Penelitian yang diteliti

Dalam penelitian ini yang merupakan penelitian tindakan, variabel penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas
Yaitu penerapan konseling behavior dengan dengan teknik modeling
2. Variabel terikat
Perilaku malas belajar siswa.

C. Data dan Cara Pengumpulannya.

Dalam penelitian ini terdapat dua macam data yaitu data sebelum dan sesudah dilakukan penerapan konseling behavior dengan teknik modeling. Sedangkan mengenai data yang dikumpulkan berhubungan dengan tingkah laku malas belajar

yang ditunjukkan melalui gejala-gejalanya.

Adapun data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel Penjarangan siswa malas belajar.

No	Nama	Skor
1	01	103
2	03	107
3	05	95
4	06	101
5	08	107
6	09	104
7	13	105
8	14	93
9	16	104
10	17	112

No	Nama	Skor
11	18	106
12	19	109
13	25	105
14	26	101
15	28	103
16	29	103
17	30	106
18	32	94
19	33	93
20	34	96

No	Nama	Skor
21	35	103
22	36	107
23	37	101
24	37	106
25	41	104
26	42	105
27	46	108
28	47	103
29	48	94
30	49	103

Dari sejumlah 30 siswa yang mengalami malas belajar sejumlah enam siswa tersebut ialah siswa no 05 memperoleh skor 95, siswa nomor 14 memperoleh skor 93, siswa nomor 32 memperoleh skor 94, siswa nomor 33 memperoleh skor 93, siswa nomor 34 memperoleh skor 96 dan siswa nomor 48 memperoleh skor 94. Siswa tersebut mendapatkan skor di bawah rata-rata teman satu kelasnya yang diindikasikan mengalami masalah belajar.

D. Hasil Analisis Data

Implementasi diawali dengan *assesment*, *goal setting*, *implementasi*, yang diakhiri dengan evaluasi.

Dari hasil implementasi atau layanan konseling yang dilakukan selama 3 kali dalam waktu 3 bulan maka hasilnya bahwa konseling dengan teknik modeling dapat merubah perilaku malas belajar. Ternyata dari hasil analisis diperoleh perubahan perilaku malas belajar yang meningkat menjadi tambah rajin belajar sebagaimana terlihat pada skor yang dicapai oleh masing-masing siswa sejumlah enam siswa sebagai berikut: (1) siswa nomor 05 yang semula mencapai skor 95 menjadi 104. (2) Siswa nomor 14 yang semula memperoleh skor 93 berubah menjadi 107. (3) Siswa nomor 32 yang semula mencapai skor 94 meningkat menjadi 104. (4) Siswa nomor 33 yang semula memperoleh skor 93 meningkat menjadi 105. (5) Siswa nomor 34 yang semula mencapai skor 96 meningkat menjadi 107. (6) Sedangkan siswa nomor 48 yang

semula memperoleh skor 94 meningkat menjadi 103.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1994/1995. Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan Siswa di Sekolah Dasar Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depdikbud. 1996/1997. Layanan Konseling Perorangan. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Proyek Peningkatan Mutu SMU.
- Elia Flurentin dan Hariyadi. 1994. Modul Pendekatan Modern Dalam Konseling Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP.
- Gerald Corey. 1995. Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi (Alih Bahasa Mulyarto) Semarang: IKIP Semarang Press.
- Lutfi Fauzan, dan kawan-kawan. 1994. Modul Konseling Behavioral Kelompok. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP.
- Lobby Lukmono JT. 2002. Proses dan Ketrampilan Konseling. Salatiga: FKIP UKSW.

- Martensi K. Dj. dan Mungin E.W. 1980. Identifikasi Kesulitan Belajar.Semarang: FIP IKIP.
- Mungin Eddy Wibowo. 1984. Teknik Bimbingan dan Konseling. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP.
- Mungin Eddy Wibowo. 1986. Konseling di Sekolah. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP.
- Prayitno dan kawan-kawan. 1997. Pelayanan Bimbingan dan Konseling SLTP: Padang. PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Singgih D. Gunarso. 1992. Konseling dan Psikoterapi. Jakarta: BPK. Gunung Mulia
- Slameto. 1995. Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta Reneka Cipta.
- Susana Atalao, dan kawan-kawan. 2002. Makalah Bimbingan Konseling Belajar Salatiga: IKIP UKSW.
- Thursan Hakim. 2001. Belajar Secara Efektif. Jakarta: Pustaka Swara.